



Seks, HIV, Kehamilan, dan Aborsi: Fenomena *Sugarbaby* pada Remaja Kota Semarang

Tiara Putri Winawati ^{*1}, & Kismi Mubarakah ²

^{1,2}, Fakultas Kesehatan, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

*Email: tiarawinawati96@gmail.com

Submitted: 2022-09-27

DOI: 10.53088/griyawidya.v2i1.583

Accepted: 2022-11-11

Published: 2022-12-30

Keywords:	Abstract
sugarbaby	Background: The purpose of this study was to describe the sugarbaby phenomenon in Semarang City adolescents in 2019. Method: This study used descriptive qualitative with phenomenological approach, snowball technique was used in the data collection process. There were 5 subjects to dig deeper information related to the sugarbaby phenomenon in adolescents. Result: The results showed that most of the subjects (sugarbabies) had the idea that adolescent relation is more towards negative and even sugarbaby is a natural thing and is lived with ordinary feelings to seek material satisfaction. Role-playing of their own accord and having an influential role model to embrace from the personal side of the person who is and appearance/lifestyle. Want to live better because the majority have less financial conditions, have social media to get sugardaddy. Had kissing, necking, petting even intercourse and sugardaddy had never told him to take a health test. Aware that the consequences are in the form of pregnancy, abortion and even sexually transmitted infections and are not liked by many people but they do not yet have the view to stop playing the role of sugarbaby. Implication: It is recommended first, for parents to monitor the child's development and educate the child with good ethics and religious education, creating a harmonious and affectionate family environment.
sugardaddy	
adolescent	
hiv	

PENDAHULUAN

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan maupun sesama jenis. Berdasarkan data Kemenkes RI, terdapat 280.623 orang mengidap HIV dan 102.667 orang mengidap AIDS di tahun 2017 (Kemenkes, 2017).

Adapun kasus IMS masih belum terkendali karena jenis infeksi yang sangat beragam mulai *gonorrhea*, klamidia bahkan sifilis masih terus jauh lebih tinggi dari target pengendalian IMS. Terkait kasus lainnya, Putu (2019) menyatakan bahwa KTD mencapai 37.000 kasus, 27% di antaranya terjadi dalam lingkungan pranikah dan 12,5% adalah pelajar. KTD di kalangan remaja hingga sekarang masih menjadi dilema yang belum dapat diselesaikan secara tuntas, mengingat jumlah kasus aborsi di Indonesia setiap tahun mencapai 2,3 juta, 30% diantaranya dilakukan oleh para remaja.

Data Badan Pusat Statistik (2017) menyebutkan bahwa di tahun 2017, HIV di Jawa Tengah diderita oleh 2549 orang dan di Semarang diderita oleh 178 orang, AIDS di Jawa Tengah diderita oleh 1719 orang dan di Semarang diderita oleh 32 orang, IMS di Jawa Tengah diderita oleh 12.345 orang dan di Semarang diderita oleh 1314 orang.

Fajarini & Khaerani (2012) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa sehingga dalam fase tersebut, remaja paling memiliki banyak perubahan di dalam hidup demi membangun sebuah jati diri. Rentang waktu usia remaja menurut WHO 15 - 24 tahun.

Trend atau gaya terkini remaja yang mengarah ke sisi negatif, menuntun mayoritas remaja mencoba melakukan segala cara untuk melampiaskan hawa nafsunya dengan mengacu pada trend yang sedang diikuti. Adapun salah satu cara yang mudah ialah menjadi seorang *sugarbaby* untuk *sugardaddy*. *Sugarbaby* merupakan istilah bagi remaja yang menyediakan layanan controberkencan hingga berperilaku seksual untuk *sugardaddy* atau dalam istilah lain yaitu pria dewasa yang menawarkan dukungan finansial maupun materiil kepada seseorang yang lebih muda. Sementara menurut kamus Merris-Webster (2019), *sugardaddy* merupakan sebutan untuk pria dewasa kaya yang menghabiskan materiilnya demi membelanjakan kekasih maupun simpanannya dengan berbagai barang.

Para *sugarbaby* tertarik menjalin hubungan gelap bahkan dibawah usia 20 tahun sekalipun, hanya untuk mendapatkan materiil dan kesenangan semata dari para *sugardaddy* yang pada dasarnya sudah berkeluarga. Adapun materiil dan kesenangan tersebut yaitu melakukan kegiatan menemani atau berkencan serta mayoritas berupa perilaku seksual seperti berhubungan seksual pranikah bahkan diluar pernikahan, berciuman bahkan meraba-raba anggota tubuh yang sensitif.

Sesuai dengan pendapat Sarwono (2010) bahwa perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin dibawah baju, dan melakukan senggama.

Dengan berbagai penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, dimasa kini usia tidak lagi menjadi penghalang manusia untuk berperilaku seksual. Hasil penelitian yang dilakukan Fuad (2003) menyatakan bahwa usia remaja ketika pertama kali melakukan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 – 23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17 – 18 tahun. Planned Parenthood Federation of America Inc (2019), menunjukan bahwa remaja berumur 13-17 tahun tentang hubungan seksual menunjukkan 16% remaja menyatakan setuju dengan hubungan seksual, 43% menyatakan tidak setuju dengan hubungan seksual, dan 41% menyatakan boleh-boleh saja melakukan hubungan seksual. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual.

Mayoritas remaja di Kota Semarang yang terjun di dunia *sugarbaby* utamanya karena terpengaruh lingkungan pertemanan, kurangnya perekonomian keluarga, perasaan murni suka sama suka untuk melakukan perilaku seksual pranikah bahkan khilaf untuk tergoda menjadi sosok *sugarbaby* walaupun sudah berkeluarga. Dengan maraknya trend atau gaya hidup berperilaku seksual dengan menjadi *sugarbaby* tersebut, remaja semakin rentan terhadap berbagai macam penyakit, terutama yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi (misalkan HIV, AIDS dan IMS) serta berpengaruh pula terhadap kerusakan moral dan budaya.

Perilaku seksual pada remaja seharusnya menjadi perhatian khusus bagi para orangtua, keluarga maupun guru-guru di sekolah agar berbagai kasus seksualitas yang berisiko terhadap kesehatan seksual dan reproduksi remaja dapat ditekan semaksimal mungkin semakin berjalannya waktu.

Di masa kini, kasus penyakit yang berkaitan dengan seksual dan reproduksi cenderung meningkat, sehingga diperlukan perhatian khusus terhadap remaja agar lebih berhati-hati dalam berperilaku dan/atau bergaul dalam suatu lingkungan. Maka dari itu, karena fenomena *sugarbaby* sudah marak di kalangan remaja, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait "Fenomena *Sugarbaby* Pada Remaja Kota Semarang Tahun 2019".

METODE

Penelitian ini diawali dengan menggunakan metode survei awal untuk mendapatkan gambaran fenomena *sugarbaby* pada remaja Kota Semarang. Metode penelitian yang akan digunakan yaitu metode kualitatif. Adapun jenis penelitian yang akan digunakan yaitu deskriptif analitik. Proses pengumpulan data untuk memperoleh data primer dan sekunder menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek penelitian serta mencari data pendukung dari internet.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek Penelitian	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Pendidikan	Kota Asal	Umur Awal menjadi <i>Sugarbaby</i> (Tahun)
SP 1	23	Perempuan	Mahasiswa	SMA	Semarang	22
SP 2	21	Perempuan	Pekerja Lepas	SMA	Semarang	20
SP 3	24	Laki-laki	Pekerja Lepas	Kuliah	Semarang	22
SP 4	24	Perempuan	Pekerja Lepas	Kuliah	Semarang	21
SP 5	24	Perempuan	Pekerja Lepas	SMA	Jepara	21

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek penelitian adalah remaja perempuan dengan umur paling muda 21 tahun dan paling tua 24 tahun. Adapun pekerjaan subjek penelitian rata-rata bekerja sebagai pekerja lepas dan pendidikan yang sedang ditempuh atau sudah selesai ada pada tingkat SMA. SP 5 adalah satu-satunya remaja dari keseluruhan subjek penelitian yang berasal dari Kota Jepara, namun ia sudah

tinggal di Kota Semarang selama 10 tahun. Awal mula subjek penelitian menjadi *sugarbaby* paling awal saat berumur 20 tahun dan paling akhir saat berumur 22 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Subjek Penelitian

Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada lima subjek penelitian, didapat data bahwa subjek penelitian memiliki umur antara 21- 24 tahun, sehingga dikategorikan menjadi golongan usia remaja. Sesuai dengan teori Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), konsep batasan usia remaja adalah yang berumur 10-24 tahun.

Adapun pekerjaan subjek penelitian rata-rata bekerja sebagai pekerja lepas. Mereka berperan sebagai *sugarbaby* untuk menambah pendapatan dikarenakan gaji dari pekerjaan sebagai pekerja lepas belum mencukupi. Sesuai dengan hasil penelitian Wijaya (2011), bahwa pekerja lepas (*freelancer*) merupakan seseorang yang bekerja tanpa terikat dengan suatu pihak misalnya perusahaan. Pekerjaan ini tidak mengharuskan seseorang untuk bekerja di satu tempat sehingga ia dapat menerima pekerjaan dari berbagai pihak atau perusahaan. Namun, hal tersebut menjadikan pekerja lepas akan memiliki pendapatan yang tidak menentu. Biasanya pekerja lepas tidak hanya menjalani satu pekerjaan saja, ia terus mencari beberapa pekerjaan lain demi pendapatan yang cukup untuk kehidupannya.

Mayoritas subjek penelitian berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Qur'ani (2018) yang menyatakan bahwa perempuan harus mempunyai harga diri agar tidak dilecehkan kaum laki-laki dan harus mau mengatakan tidak kepada laki-laki yang ingin menggoda. Perempuan yang mempunyai harga diri merupakan perempuan yang mampu menjaga adat dan agama serta dapat menjauhkan diri dari pergaulan yang salah. Sedangkan mayoritas subjek penelitian berjenis kelamin perempuan dan berperan sebagai *sugarbaby*.

Sebagian besar subjek penelitian sedang menempuh atau tamat pendidikan SMA. Subjek penelitian yang hanya sampai pada tingkat pendidikan SMA, tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Soeito mengemukakan bahwa pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan dengan sadar dengan tujuan mengubah perilaku manusia ke arah yang diharapkan. Namun, hasil penelitian Putri, Nurwati, & Budiarti (2016) menyebutkan bahwa walaupun pendidikan sangat berkaitan dengan ajaran pendidikan formal yang mana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Bukan berarti orang dengan pendidikan rendah adalah orang dengan sedikit pengetahuan yang dimiliki, mengingat peningkatan pengetahuan tidak didapat hanya saat menjalani pendidikan formal, tetapi juga melalui pendidikan non formal. Walaupun *sugarbaby* ada yang memiliki pendidikan terakhir kuliah, pengetahuan mereka masih kurang akan risiko perilaku seksual yang dilakukannya saat berperan sebagai *sugarbaby*, perilakunya membawa risiko besar terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan, aborsi bahkan Infeksi Menular Seksual.

Kota Semarang menjadi kota asal mayoritas subjek penelitian. Hanya 1 subjek penelitian yang berasal dari Jepara, namun telah tinggal di Semarang selama 10 tahun. Adapun awal mula subjek penelitian menjadi *sugarbaby* paling awal saat berumur 20 tahun dan paling akhir saat berumur 22 tahun.

Pemikiran dan Perasaan Subjek Penelitian terkait Fenomena *Sugarbaby*

Konsep pemikiran dan perasaan sangat mempengaruhi perilaku subjek penelitian, dapat dilihat dari pemikiran dan perasaan subjek penelitian yang selaras dengan perilakunya. Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada lima subjek penelitian, sebagian besar subjek penelitian memiliki pemikiran bahwa pergaulan remaja lebih ke arah negatif sebab di era globalisasi dengan perkembangan teknologi yang ada, hal-hal yang tabu sangat mudah di ekspose dan dicari informasinya.

Era globalisasi memudahkan masyarakat dalam mengakses atau memperoleh berbagai informasi di seluruh dunia dengan teknologi yang semakin berkembang dan tidak sedikit membuat budaya asing masuk ke Indonesia. Diperlukan sebuah sikap yang bijak akan hal tersebut, sebab jika tidak bijak, ranah pemahaman dan pergaulan di masyarakat khususnya kaum remaja dengan karakteristik yang bebas dan sedang mencari jati diri, cenderung ke arah negatif. Sesuai dengan hasil penelitian Holilah (2016), bahwa media massa ibarat pisau bermata dua dimana tidak hanya membawa efek positif saja, efek negatif juga merupakan dampaknya, sehingga diperlukan sikap bijak dalam mengolah dan menyaring informasi yang tersaji di media massa yang merupakan salah satu pusat informasi yang tidak terbatas, sehingga apapun dapat diakses oleh siapapun dan kapanpun.

Semua subjek penelitian memiliki pemikiran bahwa perlu untuk mengikuti trend atau gaya terkini dengan alasan untuk meningkatkan diri supaya tidak tertinggal zaman. Trend atau gaya terkini adalah sesuatu dengan banyak ragam yang terus berkembang. Seseorang di masa kini seakan harus selalu mengikuti perkembangan trend atau gaya hidup, sebab jika tidak mereka akan merasa malu, merasa tertinggal, bahkan tidak percaya diri untuk bergaul dalam suatu lingkungan. Apalagi kaum remaja, sudah pasti selalu berusaha mengikuti perkembangan trend atau gaya hidup yang ada karena dirasa perlu. Sesuai dengan hasil penelitian Martati (2014), bahwa motivasi untuk terus memenuhi kebutuhan akan gaya hidup hedonisme membuat remaja merasa terancam karena kebutuhan akan gaya hidup hedonisme yang bersifat dinamis yaitu selalu mengikuti perkembangan zaman. Remaja akan merasa takut gagal, gelisah, dan tertekan akan stigma yang diberikan oleh orang lain sebagai individu yang tertinggal oleh zaman jika tidak mengikuti trend.

Mayoritas subjek penelitian memiliki perasaan yang biasa saja atas status dirinya sebagai *sugarbaby* dengan alasan bahwa perasaan tersebut didasari perasaan suka atau merupakan takdir Tuhan. Pergaulan remaja ke arah negatif menjadikan perilaku remaja yang semakin menjauhi norma-norma baik di masyarakat, salah satunya dapat terjun ke dunia *sugarbaby*. Ironisnya, remaja yang terjun ke dunia *sugarbaby* merasa status tersebut adalah hal yang biasa. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Prastiyo (2014), bahwa perilaku negatif remaja merupakan peristiwa pergeseran norma sosial atau pelanggaran norma sosial yang mengubah kehidupan keseharian seseorang berbeda dari biasanya.

Subjek penelitian memiliki pemikiran bahwa *sugarbaby* memiliki banyak uang dan merupakan wanita simpanan pria dewasa yang rata-rata telah memiliki keluarga. Remaja yang terjun ke dunia *sugarbaby* mayoritas sulit untuk melepas status *sugarbaby*, sebab mereka memiliki pemikiran bahwa semakin banyak memberikan pelayanan kepada *sugar daddy* maka semakin mendapatkan banyak uang walaupun disebut sebagai wanita simpanan.

Subjek penelitian merasa bahwa kondisi trauma atau pengalaman di masa lalu, perasaan nyaman untuk menjalin kasih, perekonomian keluarga yang kurang dan kelainan seksual merupakan kondisi yang melatarbelakangi *sugarbaby* memainkan perannya. Pada dasarnya, semua manusia awalnya terlahir baik tanpa melanggar norma-norma baik di

masyarakat, sehingga ketika seseorang melakukan hal yang melanggar norma-norma baik, pasti terdapat suatu alasan atau kondisi tertentu yang melatarbelakanginya. Sesuai dengan pernyataan Kartini (2014), bahwa sesuatu yang melatarbelakangi pelacuran diantaranya wanita cenderung melacurkan diri sebagai jalan pendek dalam menghindari diri dari kesulitan hidup, terdapat nafsu seks yang abnormal dan tidak terintegrasi di dalam kepribadian serta pengalaman traumatis (luka jiwa) dan shock mental seperti gagal dalam bercinta atau perkawinan yang dimadu.

Semua subjek penelitian memiliki pemikiran bahwa menjadi *sugarbaby* merupakan hal yang wajar. Alasan yang mendasari pemikiran tersebut yaitu wajar ketika seorang *sugarbaby* menjalin hubungan dengan *sugardaddy* karena perasaan saling menguntungkan atau tidak ada yang dirugikan dari kedua pihak, terdapat perasaan cinta yang tidak dapat dihindari serta kondisi yang saling membutuhkan dan mencari hubungan spesial. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Pelu (2018) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk penyimpangan norma (penyakit masyarakat) yang dianggap sebagai masalah sosial adalah prostitusi atau pelacuran. Sehingga seharusnya menjadi *sugarbaby* bukan merupakan hal yang wajar.

Sebagian besar subjek penelitian memiliki pemikiran bahwa mereka merasa puas atas hubungan antara dirinya dengan *sugardaddy* dikarenakan mereka mendapat materiil yang lebih dari cukup, *sugardaddy* akan memberikan apapun yang *sugarbaby* minta. Mayoritas *sugarbaby* mengakui bahwa banyak hal yang menguntungkan dibandingkan yang merugikan mereka, seperti merasa puas dengan hubungan yang dijalani bersama *sugardaddy* dikarenakan hal materiil, perasaan saling nyaman dan puas ketika dapat menyalurkan nafsu atau hasrat seksualnya. Sesuai dengan hasil penelitian Anwar (2010), bahwa sebab yang sebenarnya dari prostitusi adalah keinginan laki-laki dimana menciptakan keinginan zina di luar perkawinannya bahkan laki-laki tersebut bersedia membayar keperluan pemuas seksualnya.

Seluruh subjek penelitian memiliki perasaan menyesal telah terjun dan menjadi *sugarbaby*, walau hanya ada sedikit rasa menyesal. Sikap mereka atas penyesalan tersebut yaitu banyak melakukan amal dan berbuat baik pada sesama atau pasrah sebab hal tersebut merupakan takdir dari Tuhan. Walaupun banyak kesenangan yang didapat ketika bermain peran sebagai *sugarbaby*, kesenangan tersebut hanya sementara, sebab suatu saat akan ada perasaan menyesal yang ada di benak *sugarbaby*.

Mayoritas subjek penelitian memiliki perasaan yang lebih untuk *sugardaddy*, sebab jalinan hubungan mereka semakin lama didasari oleh rasa suka sama suka. Dalam sebuah hubungan yang dijalankan oleh lawan jenis, mayoritas akan timbul perasaan saling suka, seperti halnya beberapa *sugarbaby* yang memiliki perasaan lebih untuk *sugardaddy*.

Acuan atau Referensi Subjek Penelitian terkait Fenomena *Sugarbaby*

WHO menjelaskan dalam teori perilaku bahwa apabila seseorang memiliki sosok yang dianggap penting di dalam kehidupannya, apapun yang sosok tersebut perbuat atau katakan, ia cenderung akan mencontoh atau mengikutinya. Sehingga sosok yang dianggap penting di dalam kehidupan seseorang merupakan salah satu faktor yang membawa pengaruh besar untuk berperilaku.

Hasil penelitian Kaparang menyebutkan bahwa era globalisasi membawa dampak terhadap perubahan kebudayaan yang berujung pada pergeseran budaya lokal, sehingga

masyarakat khususnya kaum remaja lebih mudah menerima kebudayaan asing sebab kebudayaan lokal dirasa aneh.

Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada lima subjek penelitian, sebagian besar subjek penelitian memiliki role model untuk ditiru, seperti pada kalangan artis yaitu Vanessa Angel, walau pada pemberitaan media massa memiliki kasus ranah prostitusi, namun bagi subjek penelitian sosok tersebut adalah pribadi yang apa adanya dan tidak malu pada diri sendiri. Selain itu, Nikita Willy juga dijadikan role model sebab sosok tersebut membuat subjek penelitian memiliki motivasi untuk dapat sering traveling ke luar negeri serta menjadikan Mita The Virgin sebagai role model di dalam hidupnya. Selain kalangan artis, role model berupa seorang influencer pria yang memiliki badan dan penampilan yang keren juga dijadikan role model karena dapat menginspirasi hidup *sugarbaby*.

Acuan atau referensi yang digunakan seseorang untuk dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari mayoritas ada pada kalangan yang terkenal di khalayak ramai, misalnya artis. Namun, para *sugarbaby* memilih artis atau seseorang yang pernah memiliki pemberitaan buruk di media massa untuk dijadikan role model. Sesuai dengan hasil penelitian Benu, Takalapeta & Nabit (2019), bahwa selebriti merupakan sosok yang digemari oleh masyarakat karena memiliki keunggulan atraktif dalam berbagai bidang sehingga sosok tersebut dinilai sempurna dan dapat dijadikan sebagai role model di dalam kehidupan.

Sebagian besar subjek penelitian merasa bahwa lingkungan pertemanan membawa pengaruh untuk dirinya menjadi sosok *sugarbaby*, Mereka menjadi *sugarbaby* bersama dengan teman-temannya dan dikarenakan diajak atau mengajak temannya.

Lingkungan merupakan wadah seseorang untuk berinteraksi dengan sesama dan memiliki pengaruh besar dalam berperilaku. Salah satu contoh lingkungan adalah lingkungan pertemanan. *Sugarbaby* menyetujui bahwa lingkungan pertemanan membawa pengaruh untuk bermain peran menjadi *sugarbaby*. Sesuai dengan hasil penelitian Fitriani (2015), bahwa lingkungan pertemanan merupakan lingkungan yang paling banyak membawa pengaruh di dalam berperilaku. Didukung hasil penelitian Pelu bahwa lingkungan pertemanan dengan profesi pelacur membuat seseorang semakin lama ikut terjun kedalamnya apalagi lingkungan daerahnya tergolong daerah rawan kejahatan.

Mayoritas subjek penelitian mengaku bahwa tidak ada yang mengatur dirinya menjadi *sugarbaby*, dalam artian mereka menjadi sosok tersebut murni atas kemauan diri sendiri. Mereka seorang diri menjadi *sugarbaby* untuk mencari seseorang yang akan diajak berkencan seperti bermula dari nongkrong di sebuah kafe yang kemudian berujung curi-curi pandang dan saling tawar menawar untuk berkencan, atau melalui aplikasi.

Pribadi yang apa adanya dan penampilan dan *lifestyle* dari role model merupakan hal yang dianut oleh *sugarbaby*. Pribadi yang apa adanya dari sosok role model dianggap tidak munafik dan tidak takut dengan omongan orang lain. Adapun penampilan dan *lifestyle* dari role model membuat *sugarbaby* termotivasi untuk memiliki penampilan atau kehidupan yang mirip bahkan sama dengan role modelnya.

Mayoritas subjek penelitian merasa bahwa role model yang mereka anut membawa pengaruh yang berarti di dalam kehidupannya dalam menjadi *sugarbaby* walau sedikit. Mereka beranggapan bahwa kehidupan role modelnya dapat dijadikan sebagai motivasi di dalam kehidupan pribadinya. Sesuai dengan hasil penelitian Nurhuda, bahwa peran dan pengalaman dari role model dijadikan panutan dan motivasi oleh seseorang untuk berperilaku di dalam kehidupan.

Antecedent Subjek Penelitian terkait Fenomena *Sugarbaby*

Antecedent merupakan orang, tempat, sesuatu dan peristiwa atau kejadian yang mendorong seseorang sebelum berperilaku. Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada lima subjek penelitian, sebagian besar subjek penelitian mengemukakan bahwa peristiwa yang mendorong mereka menjadi *sugarbaby* adalah ingin hidup lebih baik, belum pernah pacaran sehingga baru pertama kali merasa nyaman menjalin hubungan kasih, memiliki kelainan seksual sehingga terjun ke dunia *sugarbaby* dan gagal dalam menjalin kasih sehingga merasa sakit hati. Selalu ada peristiwa yang mendorong seseorang untuk bermain peran, seperti *sugarbaby* walau mereka harus menerima apapun risiko yang didapat.

Mayoritas subjek penelitian memiliki kondisi ekonomi keluarga yang kurang, bahkan sejak dahulu. Mengikuti perkembangan trend yang ada tentu membutuhkan banyak uang, sehingga kondisi ekonomi adalah hal penting yang wajib untuk selalu diperhatikan. Kondisi ekonomi keluarga yang kurang merupakan salah satu faktor seseorang terjun ke dunia *sugarbaby*. Sesuai dengan hasil penelitian Kurniawan (2017), bahwa di kalangan remaja, pola hidup konsumtif timbul sebab mereka ingin menunjukkan bahwa mereka mengikuti mode yang beredar, padahal mode selalu berubah sehingga remaja tidak akan pernah puas dengan apa yang dimiliki. Bahkan remaja dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan tetap berusaha mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern.

Semua subjek penelitian memiliki media sosial yang beredar di era modern, umumnya aplikasi Instagram, WhatsApp, Line dan Facebook paling banyak penggunaannya. Namun bagi *sugarbaby*, aplikasi Tinder dan Bigo juga membawa pengaruh besar untuk menunjukkan gambaran kehidupan mereka, sebab dalam aplikasi tersebut banyak orang yang sedang mencari jodoh atau seseorang untuk diajak berkenan.

Media sosial membawa pengaruh besar yang berarti di dalam kehidupan *sugarbaby*, sebab di era modern ini mayoritas masyarakat bebas menunjukkan atau berbagi gambaran kehidupannya di media sosial, dapat berupa unggahan atau *sharing* dengan teman atau pasangannya terkait foto atau video kegiatan keseharian. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Putri (2010) yang menyatakan bahwa media sosial mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan seseorang khususnya remaja, sebab media sosial menjadi candu untuk selalu dibuka dan digunakan di tiap harinya. Biasanya para remaja memposting kegiatan pribadi, curhat serta foto bersama teman, mereka bebas berekspresi dan menyatakan pendapat tanpa perlu rasa khawatir.

Mayoritas subjek penelitian mengunggah atau posting tentang kehidupan atau *lifestyle* mereka misalnya ketika jalan-jalan. *Sugarbaby* kerap mengunggah kehidupannya di media sosial, misalnya konten ketika jalan-jalan karena ingin mendapat pengakuan dan memancing komentar dari para pengikutnya di media sosial. Dari pengakuan dan berbagai komentar yang mereka dapat akan membentuk rasa kepuasan tersendiri. Sejalan dengan hasil penelitian Putri (2010), bahwa layaknya di kehidupan nyata, semua orang ingin diterima secara baik di dunia maya dengan tolok ukur baik atau buruknya berupa respon dari orang yang melihat unggahan kita. Ketika seseorang mengunggah foto tentang kehidupannya dan mendapat pengakuan serta respon positif, tentu terdapat kepuasan dan kenikmatan yang membuatnya merasa ketagihan untuk mendapatkannya lagi.

Behaviour Subjek Penelitian terkait Fenomena Sugarbaby

Behaviour merupakan sikap dan aktivitas yang dilakukan seseorang dalam keseharian. Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada lima subjek penelitian, dua subjek penelitian sudah pernah berpacaran sekitar 3-5 kali, bahkan lebih. Berpacaran merupakan perilaku yang marak dilakukan dikalangan remaja sebab dianggap hal yang wajar dilakukan pada usia mereka, didukung oleh usia akhir baliq yang mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Sesuai dengan hasil penelitian Papalia (2019), bahwa mengenali orientasi seksual diri, menerima dorongan seksual dan membentuk kedekatan romantis adalah bagian dari pencapaian identitas seksual, sehingga berpacaran merupakan suatu hal yang normal bagi remaja.

Sebagian besar subjek penelitian mulai berpacaran ketika usianya dibawah 18 tahun, bahkan mereka sudah berpacaran sejak dini seperti saat mengenyam bangku Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Masarema adalah masa dimana hormon seksual dan faktor biologis mulai berkembang, ditambah dengan konten cinta di media sosial atau media massa yang marak ditayangkan serta masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan norma di Indonesia, membuat remaja mengalami perubahan pola hidup yang negatif sehingga mengabaikan norma-norma baik di masyarakat dalam bergaul, salah satunya adalah perilaku berpacaran yang dilakukan dibawah kategori umur dewasa (lebih dari 18 tahun). Sejalan dengan hasil Fitriyah, dkk., bahwa sebanyak 47,6% remaja di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Gresik mengaku sudah memiliki pacar dan 38,2% diantaranya mengatakan bila mulai berpacaran pertama kali dibawah umur 15 tahun.

Semua subjek penelitian sudah pernah melakukan semua perilaku seksual seperti *kissing*, *necking*, *petting* atau tingkat paling parah yaitu *intercourse*. Pola pergaulan negatif akibat media sosial, media massa dan budayaasing yang masuk ke Indonesia menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual seperti *kissing*, *necking*, *petting* atau tingkat paling parah yaitu *intercourse*. Namun mirisnya, rata-rata dari perilaku tersebut salah satunya sudah pernah dilakukan remaja Indonesia, bahkan *sugarbaby* sudah pernah melakukan semua perilaku seksual tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian Shinta, dkk., bahwa kategori perilaku berisiko adalah apabila telah melakukan *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse*, yang mayoritas remaja sudah pernah melakukannya.

Mayoritas subjek penelitian merasa setelah melakukan semua perilaku seksual seperti *kissing*, *necking*, *petting* atau tingkat paling parah yaitu *intercourse*, sudah pasti dan jelas dorongan seksualnya lebih meningkat. Mereka beranggapan bahwa nafsu akan meningkat untuk sering melakukan hubungan seksual atau *intercourse*.

Sebagian besar subjek penelitian berkenan dengan para *sugardaddy* dengan usia paling tua kurang dari sama dengan 50 tahun, seperti usia 35 tahun dan sekitar 40 tahun. Namun, ada dua subjek penelitian yang pernah berkenan dengan *sugardaddy* berusia 60 tahun. Mereka tidak merasa keberatan berkenan dengan pria yang berusia lebih dari 50 tahun, asalkan memiliki kewarganegaraan asing (bule), bahkan menganggap pria tersebut masih terlihat bugar.

Usia bukan merupakan suatu penghalang bagi *sugarbaby* untuk menentukan siapa yang mereka pilih sebagai *sugardaddy* untuk diajak berkenan. *Sugarbaby* hanya membutuhkan *sugardaddy* yang sanggup memberikan materiil dan kepuasan hasrat seksual, tidak peduli akan usianya. Namun sesuai dengan pernyataan Abidin & Luthfi (2016), mengingat kasus di Kediri dimana pengusaha berumur 62 tahun melakukan kejahatan seksual bahkan berperilaku menyimpang yaitu *pedofilia* (pemeriksaan anak dibawah umur) dengan korban sekitar 58 anak. Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian khusus bagi para remaja bahwa

usia memang bukan merupakan suatu penghalang untuk melakukan hubungan seks, namun banyak risiko yang sangat kejam ketika remaja melakukan hubungan seks yang belum pada waktunya bahkan seks dengan pria yang berusia lebih dari 50 tahun.

Mayoritas subjek penelitian memiliki para *sugardaddy* yang sudah pasti mengajak ia untuk berhubungan badan. Berhubungan badan adalah hal yang wajar diminta oleh *sugardaddy* saat berkencan dengan *sugarbaby*, sebab para *sugardaddy* memiliki tujuan utama melepaskan seluruh hasrat seksualnya kepada *sugarbaby* ketika disewa untuk berkencan. Sesuai dengan hasil penelitian Abidin & Luthfi (2016), bahwa penyimpangan seksual dikuasai oleh kebutuhan neurotis dengan dorongan non seksualitas daripada kebutuhan erotis, begitupun sebaliknya dengan perilaku seksual yang mengarah ke hubungan badan.

Sebagian besar subjek penelitian memiliki *sugardaddy* yang meminta permintaan khusus ketika berkencan, yaitu para *sugardaddy* memiliki permintaan khusus berupa gaya atau cara ketika berhubungan badan. Ketika *sugardaddy* telah berani membayar atau memberikan apapun dan berapapun yang *sugarbaby* minta, mereka tidak segan untuk memaksimalkan permintaan pelayanan yang ditawarkan oleh *sugarbaby*. Maka dari itu, beberapa *sugardaddy* memiliki permintaan khusus ketika berkencan dengan *sugarbaby*.

Mayoritas subjek penelitian mengatakan bahwa *sugardaddy* mereka tidak pernah menyuruh untuk memeriksakan kesehatan. Subjek penelitian beranggapan bahwa *sugardaddy* hanya fokus untuk mencari kepuasan hasrat seksual saja sehingga ia tidak peduli akan kesehatan para *sugarbaby*. Pemeriksaan kesehatan reproduksi wajib dilakukan ketika seseorang telah melakukan perilaku seksual berisiko. Namun, sebagian besar pelaku dengan perilaku seksual berisiko (seperti *sugarbaby* dan *sugardaddy*) enggan untuk memeriksakan kesehatannya, hal tersebut dapat dikarenakan oleh rasa takut dan malu bila terindikasi Infeksi Menular Seksual atau rasa malas untuk pergi ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Sebagian besar subjek penelitian menjalin hubungan dengan *sugardaddy* paling lama dalam jangka waktu lebih dari 1 tahun, seperti 3 tahun dan 4 tahun. Tidak sedikit *sugarbaby* yang menjalin hubungan gelap dengan *sugardaddy*, dengan jangka waktu yang lama seperti lebih dari 1 tahun, dikarenakan rasa nyaman yang timbul bahkan mereka memaksimalkan untuk memeras kekayaan yang *sugardaddy* miliki.

Sebagian besar subjek penelitian memasang tarif untuk dikenakan kepada *sugardaddy* sebelum menjalin hubungan. Memasang tarif untuk menjalin hubungan dengan *sugardaddy* adalah hal yang dirasa wajib oleh sebagian besar *sugarbaby* agar hubungan yang dijalani saling menyenangkan dan menguntungkan.

Semua responden bertemu dengan *sugardaddy* berawal dari kenalan di suatu tempat seperti tempat *gym*, *club* malam atau melalui aplikasi. Sosok *sugardaddy* sulit untuk dikenali karakteristiknya hanya dengan sekejap mata, sehingga diperlukan masa pencarian atau pengenalan di suatu tempat atau di era globalisasi ini ada aplikasi yang menyediakan untuk saling berkenalan dan menambah teman.

Sebagian besar subjek penelitian berkencan dengan *sugardaddy* di hotel, bahkan ada yang meminta di hotel minimal bintang 4. Hotel merupakan tempat yang paling aman dan nyaman untuk melakukan hubungan seksual terlarang.

Berkencan dengan *sugardaddy* tidak bisa dilakukan di sembarang tempat, sebab perilaku tersebut tergolong ilegal dan tentunya sangat dibenci oleh keluarga *sugardaddy*, sehingga

para *sugarbaby* dan *sugardaddy* biasanya berkenan bahkan melakukan hubungan seksual di hotel. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Trisnawati di 4 kota besar (Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan), bahwa rumah menjadi 26% remaja menjadikan hotel sebagai lokasi melakukan hubungan seks.

Consequences Subjek Penelitian terkait Fenomena Sugarbaby

Bermain peran sebagai *sugarbaby* tentu memiliki banyak konsekuensi yang tidak menyenangkan dan harus diterima. Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada lima subjek penelitian, mayoritas subjek penelitian mengemukakan bahwa konsekuensi yang pernah dialami selama menjadi *sugarbaby* adalah menjadi bahan pembicaraan orang lain, terkena Infeksi Menular Seksual dari *sugardaddy*, pernah ketahuan dan dilabrak istri dari *sugardaddy* ketika menjalin hubungan gelap dengan suaminya serta merasalebih tertutup dan kurang bebas dalam beraktivitas dikarenakan takut ketahuan berperilaku ilegal.

Sebagian besar subjek penelitian memiliki pemikiran bahwa risiko yang ditimbulkan dari hubungan seks pra nikah adalah hamil diluar nikah dan terkena Infeksi Menular Seksual.

Sugarbaby dengan intensitas berkenan yang sering, sebagian besarsudah melakukan hubungan badan (*intercourse*) sehingga memiliki berbagai risiko yang berarti dan sangat berubah dari kehidupan sebelumnya, misalnya sangat berisiko untuk hamil bahkan terkena Infeksi Menular Seksual. Sesuai dengan data Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah (2012) tahun 2012 terkait kesehatan reproduksi, kasus remaja yang melakukan hubungan seksual masih tinggi yaitu mencapai 98 orang (20%), dimana membawa risiko hamil pra nikah sebanyak 21%. Didukung oleh hasil penelitian Kasim (2014), bahwa dampak dari perilaku seks berisiko anak muda terhadap kesehatan reproduksi adalah tertular Penyakit Menular Seksual termasuk HIV/AIDS.

Sebagian besar subjek penelitian belum pernah melakukan test kesehatan, dengan alasan tidak pernah mengalami keluhan terkait gangguan reproduksinya. Test kesehatan penting dilakukan ketika sudah pernah melakukan hubungan seksual berisiko seperti *sugarbaby*. Namun faktanya, mereka enggan untuk melakukan test kesehatan.

Sebagian besar subjek penelitian belum pernah hamil atau aborsi selama menjadi *sugarbaby*. Remaja yang pernah melakukan hubungan seksual sangat berisiko untuk hamil bahkan aborsi, karena remaja memiliki karakteristik yang menyukai kebebasan dan susah diatur sehingga sangat memungkinkan untuk melebihi batas ketika melakukan hubungan seksual. Namun, beberapa remaja khususnya *sugarbaby* belum pernah hamil atau aborsi.

Mayoritas subjek penelitian menyikapi berbagai risiko yang ada dengan lebih berhati-hati dan jaga diri, namun juga ada yang tidak tahu bagaimana menyikapinya bahkan tidak peduli. Sebagian besar subjek penelitian memiliki perasaan takut ketika berperansebagai *sugarbaby* dalam sejauh ini. Perasaan manusiawi seperti perasaan takut tentu ada di benak manusia ketika mereka melakukan hal ilegal yang melanggar norma-norma baik di masyarakat, seperti berperan sebagai *sugarbaby* tentu menimbulkan rasa takut. Sesuai dengan hasil penelitian Abidin & Luthfi (2016), bahwa hubungan seksual antara dua orang yang bukan suami istri merupakan perbuatan zina yang hanya memuaskan dorongan seksual sesaat. Perzinaan ini kedepannya akan menimbulkan kecemasan dan rasa bersalah yang terus membayangi sehingga timbul kesengsaraan maupun penderitaan batin bagi pelaku karena apa yang ia perbuat melanggar norma agama dan sosial di masyarakat.

Mayoritas subjek penelitian bersikap cuek atau tidak peduli ketika suami atau istri *sugardaddy* tahu akan hubungan gelap yang dijalani untuk merusak hubungan rumah tangga orang, sebab mereka sadar memang hal tersebut wajar sebagai konsekuensi yang harus diterima atas perannya sebagai *sugarbaby*. Berperan sebagai *sugarbaby* merupakan hal ilegal yang tentu sangat dibenci oleh suami atau istri dari *sugardaddy*, sebab ia telah merusak keharmonisan hubungan rumah tangga orang lain. Tetapi sebagian besar *sugarbaby* tidak merasa keberatan bahkan tidak peduli atau cuek akan hal tersebut, selama ia meraih kesenangan yang diinginkan dari *sugardaddy*.

Sebagian besar subjek penelitian belum memiliki pandangan untuk berhenti menjadi *sugarbaby*, sebab mereka masih nyaman dengan pilihan untuk hidup sebagai *sugarbaby* dan memilih untuk tetap menjalaninya dahulu. Sebuah hal yang manusiawi ketika seseorang telah melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma baik di masyarakat, ia akan memiliki pandangan atau kesiapan di suatu hari nanti dapat berhenti atau lepas dari lingkaran perilaku buruk tersebut atau dapat dikatakan memiliki pemikiran untuk bertaubat. Tergolong susah untuk dapat memiliki pandangan atau kesiapan akan hal tersebut.

SIMPULAN

Kebaruan

Fenomena *Sugarbaby* yang terjadi di kalangan remaja Kota Semarang sudah menjadi fenomena yang wajar atau tidak asing. Mayoritas subjek penelitian adalah remaja perempuan dengan umur paling muda 21 tahun dan paling tua 24 tahun. Sebagian besar subjek penelitian (*sugarbaby*) memiliki pemikiran bahwa pergaulan remaja lebih ke arah negatif bahkan menjadi *sugarbaby* adalah hal yang dirasa wajar dan dijalani dengan perasaan biasa saja untuk mencari kepuasan materiil sesaat. Sebagian besar subjek penelitian (*sugarbaby*) bermain peran atas kemauannya sendiri serta memiliki role model yang berpengaruh untuk dianut dari sisi pribadi yang apa adanya dan penampilan/*lifestyle*. Sebagian besar subjek penelitian (*sugarbaby*) ingin hidup lebih baik sebab mayoritas memiliki kondisi keuangan yang kurang, memiliki media sosial umum seperti Instagram, WhatsApp, Line, Facebook bahkan media sosial tambahan seperti Tinder dan Bigo untuk mendapatkan *sugardaddy*. Sebagian besar subjek penelitian (*sugarbaby*) sudah pernah *kissing*, *necking*, *petting* bahkan *intercourse* dimana perilaku seksual tersebut sangat berisiko terhadap kesehatan. Sebagian besar subjek penelitian (*sugarbaby*) sadar bahwa konsekuensi yang didapat atas perannya berupa Kehamilan Tidak Diinginkan, aborsi bahkan Infeksi Menular Seksual serta tidak disenangi banyak orang atau keluarga *sugardaddy* dan lebih merasa tertutup.

Saran

Bagi Orang tua

Diharapkan orang tua selalu memantau perkembangan anak, mendidikan anak dengan budi pekerti dan pendidikan agama yang baik sehingga anak mengetahui batasan-batasan risiko atas perbuatan yang melanggar norma-norma baik di masyarakat (apabila orang tua ingin menanamkan didikan agama yang maksimal, dapat meminta bantuan dengan mendatangkan guru agama privat), sering memberi apresiasi atas setiap usaha atau keberhasilan anaknya, menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang sehingga anak tidak mencari keamanan dan kenyamanan di luar rumah serta

menanamkan rasa saling terbuka kepada anak agar anak tidak pernah memendam suatu permasalahan dan dapat berkeluh kesah kapanpun ia mau.

Bagi Remaja

Diharapkan bagi para remaja untuk bersikap bijak dalam menggunakan media sosial di era globalisasi dan mengambil suatu keputusan, mencari kegiatan tambahan yang positif untuk memaksimalkan potensi yang ada di dalam diri serta dan tidak takut mengungkapkan perasaan atau berkeluh kesah kepada orang tua.

Bagi Kementerian Komunikasi dan Informatika

Diharapkan bagi Kementerian Komunikasi dan Informatika untuk lebih sering meninjau bahkan menutup akses dari berbagai aplikasi dan informasi yang dirasa cukup mengkhawatirkan bagi kaum remaja, sebab perkembangan teknologi di era globalisasi membuat remaja semakin mudah dalam mengakses informasi dari yang baik hingga yang buruk.

Bagi Peneliti Lain

Diharapkan bagi peneliti lain atau peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti lebih dalam terkait topik problematika remaja dengan sudut pandang yang berbeda agar kedepannya dapat lebih tergal dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A. & Lutfhi, M. (2016) *Urgensi Pendidikan Seks Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual di Kabupaten Jombang*. Jurnal Ilmiah di Daktika, Vol. 17, No. 1,. P18-37
- Anwar, Y.. (2010) *Kriminologi*, Cetakan Pertama. Bandung: Revika Aditama.2010
- Badan Pusat Statistik (2017) Jumlah Kasus HIV/AIDS, IMS, DBD, Diare, TB, dan Malaria Menurut Kabupaten/Kota di Indonesia Tahun 2017. www.jateng.bps.go.id. Diakses pada tanggal 20 Juni 2019, pukul 20.15 WIB
- Benu, J. M. Y., Takalapeta, T. & Nabit, Y.. (2019) *Perilaku Celebrity Worship Pada Remaja Perempuan*. Journal Of Health and Behavioral Science, Vol. 1, No.1, Maret 2019, pp.13-25
- Fajarini, F. Khaerani, N. M. (2012) Kelekatan Aman, Religiusitas, dan Kematangan Emosi Pada Remaja. Jurnal Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Fitriani, M. A. (2015) Hubungan Lingkungan Pertemanan Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di Smp Negeri 3 Pringkuku Tahun Pelajaran 2014/2015. Jurnal Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Fuad. (2003) Perilaku Perilaku Seksualitas Pada Remaja. Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Holilah, I. (2016) *Dampak Media Terhadap Perilaku Masyarakat*. Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2016.
- Kartini, K. (2014) *Patologi sosial*, Cetakan ke-14. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Kasim, F.. (2014) Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya. Jurnal Studi Pemuda, Vol.3, No.1
- Kemendes RI. (2017) Laporan Perkembangan HIV-AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS) Triwulan IV. Jakarta
- Kurniawan, C. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Ekonomi Pada Mahasiswa*. Jurnal Media Wahana Ekonomika, Vol.13, No.4, Januari:107-118
- Martati, T. (2014) *Studi Kasus Mengenai Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan*

- Konseling Universitas Ahmad Dahlan*. Jurnal Universitas Ahmad Dahlan, 3(1). 17-20.
- Merris-Webster. Suggardaddy. wolipop.detik.com . Diakses pada tanggal 20 Juni 2019, pukul 21.00 WIB
- Papalia. (2019) *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pelu, H. D. A. (2018) *Kajian Kriminologi Terkait Praktik Prostitusi di Wilayah Kabupaten Marauke*. Jurnal Restorative Justice, Vol.; No.; November
- Planned Parenthood, *Annotated bibliography of young people's sexual and reproductive health*. <https://pdfs.semanticscholar.org>. Diakses pada tanggal 24 Juni 2019 pada pukul 19.00
- Prastiyo, E. B..(2014) *Pergeseran Norma Sosial Pada Remaja di Kota Tanjungpinang*. Jurnal Sosiologo Reflektif, Vol. 12, No. 2, April 2018
- Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah Tahun 2012. (2012) *Hubungan Seksual Dan Risiko Hamil Pranikah*
- Putri, PKD. (2010) *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Sikap dan Terpaan Iklan Layanan Masyarakat KB Versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu di Tv Terhadap Perilaku KB Pada Wanita atau Pria Dalam Usia Subur*. Jurnal Interak, 46-56
- Putri, W. S. R., Nurwati, R. N. & Budiarti, M.. (2016) *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja*. Jurnal Kesehatan Masyarakat
- Putu, L. (2019) 2,3 Juta Kasus Aborsi Per Tahun, 30 Persen Oleh Remaja. www.regional.kompas.com. Diakses pada tanggal 20 Juni 2019, pukul 19.30 WIB
- Qur'ani, H.. (2018) *Citra Perempuan Minangkabau Dalam Tradisi Matrilinear*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang. 2018
- Sarwono, S. (2010) *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Wijaya, D. (2011) *Pembuatan Aplikasi Facebook Tenaga Lepas (Freelance)*. Jurnal Universitas Surabaya